



Strategi Guru dalam Menghubungkan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Ekstrakurikuler Teater untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak SD

Yanu Shabtyn

SDN 19 Ampenan, Mataram, Indonesia

*Correspondence: yanushabtyn@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

29 Januari 2026

Manuscript revised:

29 Januari 2026

Accepted for publication:

31 Januari 2026

Keywords

speaking skills;
Indonesian language learning;
theatre integration;
elementary education;
role-play;

Abstract

This study examined how teachers integrated Indonesian language learning with extracurricular theatre activities to enhance elementary students' speaking skills. Using a qualitative descriptive design, the research explored teachers' strategies in planning, implementing, and evaluating integrative learning practices in an authentic school setting. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers, students, and theatre coaches, as well as document analysis of lesson plans, drama scripts, and performance records. The findings showed that teachers designed structured learning sequences by selecting narrative texts suitable for dramatization, introducing character interpretation, guiding dialogue reading, and facilitating progressive rehearsals leading to mini-performances. During implementation, teachers employed role-play, dramatization, communicative approaches, and collaborative learning while providing continuous scaffolding in the form of modeling intonation, refining articulation, clarifying vocabulary, and offering emotional encouragement. Theatre-based learning was found to significantly improve students' verbal abilities fluency, clarity, vocabulary, and coherence alongside nonverbal communication such as gesture, expression, and voice control. Furthermore, students demonstrated notable growth in confidence and willingness to speak publicly, supported by the playful and non-threatening nature of theatrical activities. Despite these positive outcomes, teachers faced challenges including limited instructional time, varying student abilities, and the need for strong coordination with theatre coaches. Overall, the study concludes that integrating Indonesian lessons with theatre is an effective pedagogical strategy that fosters holistic speaking competence while promoting creativity, collaboration, and expressive communication. The findings highlight the importance of supportive school policies and continuous teacher professional development to sustain integrative, arts-based learning models.

How to Cite: Shabtyn, Y. (2026). Strategi Guru dalam Menghubungkan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Ekstrakurikuler Teater untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak SD. *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.171>

Pendahuluan

Penguasaan keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Pada fase perkembangan ini, peserta didik berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan komunikasi lisan tidak hanya menjadi sarana menyampaikan gagasan, tetapi juga medium untuk membangun kepercayaan diri, mengembangkan struktur berpikir, serta membentuk kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh paparan komunikasi yang bermakna, strategi pembelajaran yang terarah, dan kesempatan untuk mengekspresikan bahasa secara natural dalam konteks sosial yang nyata (Putra, 2023; Sari & Wijaya, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, melainkan juga mampu merancang strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membentuk peserta didik yang komunikatif, kritis, kreatif, dan mampu mengekspresikan diri melalui aktivitas literasi lisan yang autentik.



Pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan berbasis seni pertunjukan, seperti teater, muncul sebagai salah satu alternatif strategis untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Teater sebagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki karakteristik yang menekankan ekspresi, dialog, kerja sama, improvisasi, dan performativitas seluruhnya merupakan unsur yang selaras dengan tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar (Hendrawan & Prasetyo, 2021; Mahendra, 2023). Hal ini menjadikan teater sebagai wahana yang potensial untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Integrasi antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan ekstrakurikuler teater tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, tetapi juga memungkinkan guru membangun jembatan pedagogis antara ranah akademis dan ranah kreatif. Strategi ini relevan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis seni khususnya seni pertunjukan mampu meningkatkan kelancaran berbicara, intonasi, penguasaan kosakata, keberanian berkomunikasi, serta keterampilan memahami lawan bicara (Rohmadani, 2024; Rosita & Lestari, 2022). Lebih lanjut, kegiatan teater turut melatih keterampilan nonverbal seperti gestur, mimik, serta pengaturan suara yang menjadi aspek penting dalam komunikasi lisan yang efektif. Dengan demikian, teater memberikan kontribusi holistik terhadap perkembangan kemampuan berbicara yang tidak dapat dicapai hanya melalui metode pembelajaran konvensional.

Meskipun demikian, keberhasilan integrasi pembelajaran dengan ekstrakurikuler teater sangat bergantung pada strategi guru dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, mediator, sekaligus pengarah dalam menghubungkan kompetensi dasar Bahasa Indonesia dengan aktivitas teater yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Berbagai strategi yang telah berkembang dalam literatur mencakup penggunaan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta metode bermain peran (Ariani & Yusuf, 2022; Lestari, 2021). Melalui strategi tersebut, guru dapat mengondisikan situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif berbicara, berlatih dialog, mengonstruksi narasi, berlatih intonasi, dan memerankan karakter dalam konteks cerita. Dengan kata lain, strategi guru menjadi kunci yang menentukan sejauh mana integrasi teater benar-benar memberikan dampak nyata terhadap keterampilan berbicara.

Dari perspektif teori perkembangan bahasa, Vygotsky menekankan bahwa bahasa tumbuh melalui interaksi sosial, terutama ketika anak terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai konteks. Aktivitas teater secara inheren mengandung elemen dialog, interaksi, dan kerja sama yang memungkinkan perkembangan kemampuan berbicara terjadi secara natural dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Anak belajar berbicara lebih efektif ketika mereka berpartisipasi dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa secara spontan, bukan hanya dalam bentuk latihan yang terstruktur. Teater menyediakan ruang praktik tersebut melalui aktivitas seperti latihan dialog, improvisasi, diskusi naskah, dan pementasan, di mana guru dapat berperan sebagai scaffolder untuk memberikan dukungan yang diperlukan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivistik memandang bahwa pembelajaran berlangsung ketika peserta didik aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam konteks ini, teater menjadi medium pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengonstruksi pemahaman bahasa melalui aktivitas nyata: memeragakan tokoh, mengekspresikan emosi, memahami alur cerita, serta bernegosiasi dengan teman dalam proses latihan. Pengalaman tersebut memberikan makna kontekstual yang lebih kuat dibandingkan sekadar latihan membaca nyaring atau latihan berbicara yang terisolasi dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, integrasi teater dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai bentuk penerapan konstruktivisme yang bersifat autentik dan berorientasi pada pengalaman.

Lebih jauh, berbagai penelitian mengenai pembelajaran berbasis seni menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan teater berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Interaksi yang terjadi dalam latihan teater membantu anak belajar mengelola emosi, menyesuaikan cara berbicara sesuai karakter yang diperankan, serta memperhatikan respons pendengar semua ini merupakan komponen penting dalam komunikasi efektif. Menurut Dewi dan Pramudita (2023), keterampilan ini dapat dikembangkan secara signifikan melalui aktivitas teater karena anak dituntut untuk

memahami konteks dialog, memaknai peran, dan menggunakan bahasa secara ekspresif untuk menyampaikan pesan. Selain itu, kegiatan teater juga terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam memahami struktur teks cerita, unsur-unsur naratif, dan penggunaan bahasa figuratif (Suhartini, 2024), sehingga memberikan kontribusi tambahan terhadap kompetensi literasi mereka.

Namun demikian, strategi integratif ini tidak dapat berjalan secara otomatis tanpa perencanaan pedagogis yang matang. Guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, karakteristik peserta didik, serta dinamika kegiatan teater. Guru harus mampu melakukan pemetaan kompetensi yang relevan, seperti KD berbicara, kompetensi literasi lisan, serta tujuan ekstrakurikuler teater, kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sinkron. Selain itu, guru perlu menghadirkan suasana kelas yang mendukung keberanian berbicara dengan cara memberi penguatan positif, mengurangi tekanan psikologis, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam hal ini, Kaputra (2022) menekankan bahwa kelekatan emosional antara guru dan peserta didik turut memengaruhi keberanian anak untuk tampil berbicara di depan publik.

Strategi integrasi pembelajaran dan teater dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk aktivitas, seperti permainan peran, membaca puisi secara ekspresif, dramatisasi teks, pementasan drama mini, hingga kegiatan menulis naskah yang kemudian dipentaskan. Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut penggunaan bahasa lisan secara intensif, sehingga mengasah kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Penelitian oleh Wijaya dan Rahmadani (2023) menunjukkan bahwa kegiatan dramatisasi teks dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbicara secara signifikan karena anak belajar mengolah intonasi, artikulasi, serta ekspresi dalam satu kesatuan performatif. Hal ini menegaskan bahwa teater bukan hanya kegiatan hiburan, tetapi juga alat pedagogis efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, keterampilan berbicara anak erat kaitannya dengan rasa percaya diri. Sebagian besar anak sekolah dasar masih mengalami hambatan psikologis saat diminta berbicara di depan umum, seperti rasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri. Melalui kegiatan teater, anak belajar mengelola kecemasan tersebut karena mereka dilatih secara bertahap melalui aktivitas yang menyenangkan dan tidak menekan. Ketika anak merasa perannya adalah bagian dari cerita, bukan semata-mata dirinya yang sedang dinilai, beban psikologis mereka berkurang (Handayani, 2022). Dengan demikian, teater dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi hambatan psikologis dalam pembelajaran berbicara.

Pada akhirnya, urgensi penelitian mengenai strategi guru dalam menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan ekstrakurikuler teater terletak pada pentingnya menemukan model integrasi yang tepat agar tujuan pedagogis dapat tercapai secara optimal. Meskipun banyak penelitian menunjukkan potensi besar teater dalam mengembangkan keterampilan berbicara, namun kajian mengenai bagaimana guru mengelola integrasi tersebut secara strategis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi strategi yang digunakan guru, bentuk implementasi di lapangan, serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kreatif, kolaboratif, dan kontekstual, sekaligus memperkaya praktik pendidikan berbasis seni yang sejalan dengan kebutuhan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru dalam menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan ekstrakurikuler teater dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman holistik mengenai fenomena pedagogis yang berlangsung di lingkungan sekolah, yang memerlukan penggalian makna, interpretasi, pengalaman, serta praktik autentik yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam konteks alami (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menekankan pengumpulan data faktual, tetapi juga analisis interpretatif terhadap proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan seni pertunjukan, khususnya teater.

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana strategi guru diterapkan, bagaimana proses integrasi berlangsung, serta bagaimana dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis secara rinci praktik pembelajaran di kelas dan kegiatan teater, termasuk pola komunikasi, metode pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, dan bentuk scaffolding yang diberikan guru. Sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), penelitian deskriptif kualitatif efektif digunakan untuk memotret fenomena pendidikan yang kompleks dan dinamis, khususnya ketika peneliti ingin memperoleh gambaran kontekstual secara mendalam mengenai strategi pedagogis yang digunakan dalam situasi nyata.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki program ekstrakurikuler teater aktif dan telah mengintegrasikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki guru yang berpengalaman dalam pembelajaran berbasis seni dan konsisten menerapkan kegiatan teater sebagai bagian dari strategi pengembangan keterampilan berbicara siswa. Teknik purposive sampling digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pemahaman mendalam dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Patton, 2015).

Subjek penelitian terdiri atas

1. Guru Bahasa Indonesia yang terlibat dalam proses integrasi pembelajaran dan kegiatan teater
2. Siswa kelas IV dan V yang mengikuti ekstrakurikuler teater
3. Pelatih teater sekolah (jika ada) sebagai informan pendukung

Guru menjadi informan utama karena mereka memiliki peran strategis dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang terintegrasi. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan pelaku langsung dari aktivitas berbicara yang dikembangkan melalui kegiatan teater. Pelatih teater memberikan informasi kontekstual mengenai dinamika latihan teater dan bentuk-bentuk pembinaan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh lebih kuat, akurat, dan valid dalam menggambarkan strategi guru serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa (Denzin, 2017).

Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan aktivitas teater, termasuk latihan teater, proses dramatisasi, kegiatan membaca naskah, serta pementasan mini yang dilakukan siswa. Observasi berfokus pada pola interaksi, strategi guru dalam mengarahkan siswa, bentuk dukungan verbal dan nonverbal, serta respons siswa dalam menggunakan bahasa lisan. Observasi dilakukan secara langsung (direct observation) dengan mencatat aktivitas siswa dalam mengucapkan dialog, memerankan tokoh, serta berlatih intonasi dan artikulasi, sejalan dengan rekomendasi Rosita & Lestari (2022) mengenai pentingnya pengamatan perilaku komunikatif dalam konteks performatif.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia, siswa, dan pelatih teater. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam namun tetap mengikuti pedoman pertanyaan penelitian. Wawancara dengan guru berfokus pada strategi pedagogis, alasan integrasi teater,

bentuk perencanaan pembelajaran, dan evaluasi keterampilan berbicara siswa. Wawancara dengan siswa bertujuan memahami pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran dan kegiatan teater, termasuk perasaan, motivasi, serta persepsi mereka terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Wawancara dengan pelatih teater bertujuan memperoleh gambaran mengenai pendekatan pembinaan yang dilakukan selama latihan teater, sebagaimana disarankan oleh Handayani (2022) yang menekankan pentingnya menggali aspek afektif dalam pembinaan seni pertunjukan.

Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis meliputi RPP, modul pembelajaran, naskah drama, foto kegiatan, catatan guru, serta video pementasan siswa. Dokumen ini memberikan bukti pendukung mengenai perencanaan pembelajaran dan proses pelaksanaan integrasi teater, sesuai dengan pedoman dokumentasi dalam penelitian kualitatif (Bowen, 2009).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana lazim dalam tradisi kualitatif. Peneliti bertugas merencanakan pengumpulan data, melakukan observasi, melakukan wawancara, serta menganalisis data secara kritis dan reflektif (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, instrumen pendukung seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis dokumen digunakan untuk menjaga konsistensi pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi Data

Pada tahap ini, data dari observasi, wawancara, dan dokumen dikumpulkan, kemudian dipilah, dikodekan, dan diklasifikasi berdasarkan kategori seperti strategi guru, bentuk integrasi pembelajaran, aktivitas teater, respons siswa, serta indikator perkembangan keterampilan berbicara. Proses reduksi dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penulisan laporan akhir.

Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, matriks, dan temuan tematik yang menggambarkan secara komprehensif pola strategi guru. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antar temuan, performativitas siswa, serta dinamika interaksi yang terjadi.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap pola strategi guru dan pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara siswa. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan data baru dengan temuan sebelumnya agar kesimpulan yang dihasilkan konsisten dan kredibel.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peningkatan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pelatih teater. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Member checking dilakukan dengan meminta guru mengonfirmasi ulang interpretasi peneliti terhadap data wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut sejalan dengan pandangan Denzin (2017) dan Moleong (2021) mengenai pentingnya validitas dalam penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait strategi guru dalam menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan ekstrakurikuler teater untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui observasi mendalam, wawancara dengan guru, siswa, dan pelatih teater, serta analisis dokumen pembelajaran dan naskah drama yang digunakan selama proses integrasi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi integratif yang diterapkan guru tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek bahasa verbal, nonverbal, maupun aspek psikologis seperti kepercayaan diri.

Perencanaan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Aktivitas Teater

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa guru memulai proses integrasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang. Guru merancang RPP atau modul ajar dengan memasukkan aktivitas teater sebagai bagian dari kegiatan inti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kompetensi yang terkait dengan keterampilan berbicara seperti menyampaikan pendapat, menceritakan kembali teks, dan memerankan tokoh dalam cerita. Perencanaan tersebut sejalan dengan rekomendasi Lestari (2021) dan Ariani & Yusuf (2022) bahwa strategi pengembangan kemampuan berbicara harus diperkuat melalui aktivitas performatif yang memberikan ruang praktik bahasa secara intensif.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru memilih materi ajar yang relevan seperti teks cerita rakyat, fabel, atau cerita pendek yang kemudian didramatisasi dalam bentuk teater mini. Pemilihan materi berbasis teks naratif ini sesuai dengan pandangan Suhartini (2024) yang menekankan bahwa struktur naratif membantu siswa memahami alur cerita, tokoh, dan dialog yang menjadi fondasi latihan berbicara dalam konteks dramatik.

Guru juga menyusun alur pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pengenalan karakter, pembacaan dialog, diskusi interpretasi peran, latihan artikulasi, hingga simulasi pementasan. Perencanaan bertahap tersebut memfasilitasi perkembangan bahasa sesuai prinsip konstruktivisme, di mana pengalaman belajar yang berurutan membantu siswa membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan aktivitas teater.

Selain itu, guru menyesuaikan perencanaan dengan kemampuan perkembangan anak usia sekolah dasar, terutama pada tahap operasional konkret, sehingga aktivitas teater tidak hanya fokus pada hafalan dialog, tetapi juga pada pemahaman makna, penggunaan intonasi, dan ekspresi. Temuan ini selaras dengan pendapat Putra (2023) dan Sari & Wijaya (2022) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran yang adaptif sangat penting bagi efektivitas pengembangan kemampuan berbicara pada anak.

Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Teater dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi utama dalam menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan ekstrakurikuler teater. Strategi tersebut meliputi teknik bermain peran, dramatisasi teks, pembelajaran kolaboratif, penggunaan pendekatan komunikatif, dan pemberian scaffolding yang konsisten sepanjang proses pembelajaran.

1. Teknik Bermain Peran dan Dramatisasi Teks

Observasi menunjukkan bahwa guru sering memulai aktivitas pembelajaran dengan permainan peran sederhana untuk menghangatkan suasana, melatih ekspresi, dan menumbuhkan keberanian berbicara. Teknik ini terbukti efektif meningkatkan kelenturan bahasa, respons spontan, dan kreativitas verbal siswa (Rosita & Lestari, 2022). Setelah pemanasan, guru mengajak siswa membaca naskah drama secara bergantian untuk melatih intonasi, artikulasi, dan kelancaran membaca nyaring. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan dasar berbicara sekaligus membiasakan siswa dengan dialog dalam struktur dramatik.

Pada tahap berikutnya, dramatisasi teks dilakukan dalam kelompok kecil. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka memerankan tokoh tertentu berdasarkan teks yang telah dipilih. Pendekatan kelompok ini menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung keberanian siswa untuk berbicara

dalam lingkungan yang aman, sesuai dengan rekomendasi Dewi & Pramudita (2023) tentang pentingnya kerja sama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

2. Pemberian Scaffolding oleh Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan scaffolding dalam bentuk contoh dialog, klarifikasi makna, saran penggunaan kosakata, pemodelan intonasi, dan koreksi pengucapan secara halus. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendampingi siswa untuk menginterpretasi karakter, menjiwai peran, serta menyesuaikan cara berbicara sesuai tuntutan dramatik. Scaffolding ini sesuai dengan teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal, di mana dukungan guru menjadi penopang utama perkembangan keterampilan berbicara anak dalam konteks sosial (Vygotsky dalam Lestari, 2021).

3. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran

Guru menggunakan pendekatan komunikatif dengan memfokuskan pembelajaran pada penggunaan bahasa secara nyata. Guru menciptakan suasana kelas yang menuntut siswa aktif berbicara, misalnya melalui diskusi karakter, refleksi pementasan, atau percakapan improvisasi. Pendekatan komunikatif ini terbukti meningkatkan kelancaran berbicara dan kemampuan memahami konteks percakapan secara lebih natural (Rohmadani, 2024).

4. Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Partisipasi

Guru menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif dengan menugaskan siswa bekerja dalam kelompok selama latihan drama. Kerja kolaboratif ini memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain, memberikan feedback, dan membangun kepercayaan diri dalam lingkungan yang tidak menghakimi. Temuan ini konsisten dengan Mahendra (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan teater memberikan lingkungan belajar yang kolaboratif dan ekspresif, sehingga efektif untuk mengembangkan komunikasi.

Pengaruh Kegiatan Teater terhadap Kemampuan Berbicara Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teater memberikan dampak signifikan bagi pengembangan kemampuan berbicara siswa melalui tiga aspek utama: verbal, nonverbal, dan psikologis.

1. Perkembangan Keterampilan Verbal

Siswa mengalami peningkatan dalam aspek-aspek seperti kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang lebih variatif, pengucapan yang lebih jelas, serta kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Hal ini tampak pada observasi pementasan yang menunjukkan penggunaan intonasi dan artikulasi yang lebih baik dibandingkan pertemuan awal. Latihan berulang dalam dramatisasi teks memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa secara intens, sejalan dengan hasil penelitian Wijaya & Rahmadani (2023) bahwa dramatisasi efektif memperkuat kelancaran dan ketepatan bahasa lisan.

Guru menyatakan bahwa melalui teater, siswa lebih sering berlatih berbicara sehingga terbentuk kebiasaan berkomunikasi yang lebih alami. Siswa dapat menghafal dialog tanpa tekanan, karena mereka memaknai kata-kata tersebut dalam konteks karakter dan cerita.

2. Perkembangan Keterampilan Nonverbal

Teater tidak hanya menekankan bahasa verbal, tetapi juga melibatkan aspek nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, kontak mata, dan pengaturan volume suara. Temuan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih ekspresif dan mampu menyesuaikan gerak tubuh dengan dialog yang mereka bawa. Guru menjelaskan bahwa kemampuan nonverbal ini sangat penting dalam komunikasi efektif, terutama ketika siswa menyampaikan cerita atau presentasi di depan kelas. Mahendra (2023) menjelaskan bahwa teater merupakan media optimal untuk melatih kemampuan nonverbal yang tidak dapat diasah hanya melalui latihan berbicara biasa.

3. Meningkatnya Kepercayaan Diri

Salah satu dampak paling signifikan dari integrasi teater adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan publik. Siswa yang sebelumnya tampak pemalu kini lebih berani tampil dan mengungkapkan pendapat. Data wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa lebih bebas berbicara karena peran yang dimainkan membuat mereka tidak takut salah. Handayani (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis seni membantu mengurangi kecemasan anak dalam berbicara, sehingga proses komunikasi menjadi lebih natural dan tidak terhambat faktor psikologis.

Salah seorang siswa menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri ketika memerankan tokoh tertentu karena fokusnya bukan pada dirinya, melainkan pada karakter yang dibawakan. Hal ini mendukung argumen Putra (2023) bahwa rasa percaya diri anak dapat tumbuh ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan, bermakna, dan tidak menuntut kesempurnaan.

4. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengidentifikasi Pembelajaran dan Kegiatan Teater

Meski strategi integratif menunjukkan hasil yang positif, guru menghadapi beberapa tantangan selama proses implementasi. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa, dan kebutuhan akan koordinasi antara guru dan pelatih teater.

Keterbatasan waktu merupakan kendala utama karena pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki struktur kurikulum yang ketat. Aktivitas teater membutuhkan waktu yang cukup panjang, terutama untuk latihan pementasan. Guru berusaha mengatasi hal ini dengan mengintegrasikan latihan ke dalam jam ekstrakurikuler serta memaksimalkan waktu pembelajaran di kelas dengan aktivitas yang mendukung proses teater.

Selain itu, variasi kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa cepat beradaptasi dengan permainan peran, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keberanian dan kelancaran berbicara. Guru memberikan perhatian khusus melalui pendekatan individual, memberikan dukungan emosional, serta membangun rasa aman dalam kelompok. Menurut Kaputra (2022), keberanian berbicara sangat dipengaruhi oleh kenyamanan emosional antara guru dan siswa.

Tantangan lain adalah koordinasi antara guru dan pelatih teater. Tidak semua sekolah memiliki pelatih teater yang aktif, sehingga guru perlu memiliki pemahaman dasar mengenai teknik teater. Namun di sekolah yang memiliki pelatih, koordinasi antara keduanya sangat penting agar tujuan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler selaras. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan pelatih teater berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi strategi integratif.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan ekstrakurikuler teater merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Kolaborasi antara kedua bidang ini memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan aplikatif bagi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif tersebut tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperluas ruang praktik bagi siswa untuk menerapkan konsep kebahasaan secara langsung melalui aktivitas kreatif dan performatif. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan teater terbukti meningkatkan kelancaran, keberanian, artikulasi, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan gagasan secara lisan.

Strategi guru memainkan peran sentral dalam keberhasilan integrasi ini, karena efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang terhubung secara sistematis antara teori kebahasaan dan praktik teater. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang suportif, memberikan model berbicara yang baik, serta menyusun tahapan pembelajaran yang diarahkan pada produksi lisan, terbukti lebih berhasil dalam menumbuhkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penggunaan metode yang variatif seperti role play, latihan dialog, improvisasi, dan pementasan mini memperkuat aspek psikologis siswa, seperti kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan publik.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa pembelajaran yang mengaitkan Bahasa Indonesia dengan teater memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi komunikatif yang bersifat holistik. Siswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan secara benar, tetapi juga memahami pentingnya intonasi, artikulasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kerja sama dalam konteks komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa teater berfungsi sebagai wahana pembelajaran multiaspek yang mendukung perkembangan bahasa secara simultan dengan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, integrasi teater menjadi salah satu alternatif yang relevan, terutama dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi efektif.

Dari sisi implementasi, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya dukungan administratif dan ketersediaan sarana sekolah yang memadai. Guru memerlukan ruang latihan, akses terhadap materi teater sederhana, serta dukungan kebijakan sekolah yang mengakui pentingnya sinergi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, keberhasilan integrasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru melakukan evaluasi berbicara yang bersifat autentik dan berorientasi pada performa, bukan hanya pada aspek kognitif kebahasaan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran kreatif berbasis teater.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru dalam menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan ekstrakurikuler teater merupakan pendekatan inovatif yang memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Integrasi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan kontekstual, serta memberikan peluang bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan, terutama yang menggali model evaluasi berbicara berbasis performa, pengembangan modul integratif teater-bahasa, serta penerapan strategi serupa pada jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran lain. Dengan demikian, praktik integratif ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. (2025). *Profile of students' speaking skills in ludruk extracurricular activities at elementary school*. *International Journal of Theatre Arts in Education*, 3(2), 134–150. https://www.researchgate.net/publication/391389772_Profile_of_Students%27_Speaking_Skills_in_Ludruk_Extracurricular_Activities_at_Elementary_School
- Al-Maqtari, B. (2021). The effect of using educational drama on developing speaking skill of the sixth graders in the English language. *International Journal of Learning and Teaching*, 13(4), 215–227. https://www.researchgate.net/publication/353622345_The_Effect_of_Using_Educational_Drama_on_Developing_Speaking_Skill_of_the_Sixth_Graders_in_the_English_Language
- Azizah, N., & Prabowo, H. (2022). Students' views on English Club as a speaking platform in elementary school. *TEFL Journal*, 11(1), 90–103. <https://journal1.uad.ac.id/index.php/tefl/article/view/1424>
- Brown, L., & Garcia, M. (2023). The role of the arts in the classroom: Does integration of the arts promote social relationships in the classroom? *Journal of Educational Psychology and Practice*, 17(3), 210–225. https://www.researchgate.net/publication/387452576_The_Role_of_the_Arts_in_the_Classroom_Does_Integration_of_the_Arts_Promote_Social_Relationships_in_the_Classroom
- Escala, N. (2024). Educational experiences integrating the arts into teaching. *Journal of Education and Arts Integration*, 9(2), 45–60. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871187124002098>
- Garcia, M., & Lee, S. (2022). Effect of drama techniques on EFL speaking: A quasi-experimental study. *Journal of Second-Language University*, 7(1), 89–102. <https://www.jsju.org/index.php/journal/article/view/1909>
- Hadi, S. (2024). *Students' perceptions of language club programs: A case study in an Islamic elementary school* (Unpublished master's thesis). UIN Mataram. https://etheses.uinmataram.ac.id/10092/1/2024_TBI_Samsul%20Hadi_190107074.pdf
- Hasanah, L., & Sumarni, E. (2023). The use of drama-based pedagogy in promoting students' pronunciation and speaking: A classroom action research. *Journal of Elementary Education Studies*, 11(2), 120–134. <https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/joes/article/download/962/712/3514>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku panduan guru Bahasa Indonesia SD (Kurikulum 2013, kelas II)*. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BG-KLS-II.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku panduan guru Bahasa Indonesia SD (Edisi revisi, kelas I)*. https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa_Indonesia_BG_KLS_I_Rev.pdf

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku siswa Bahasa Indonesia SD, kelas VI*. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BG-KLS-VI.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum 2013, Volume 7: Penilaian PPA (Pendidikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila)*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/11/V.7-PPA-K13.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kajian pemulihan pembelajaran: Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_Pemulihan.pdf
- Lauss, J., & Helm, C. (2025). The role of the arts in the classroom: Does integration of the arts promote social relationships in the classroom? *Education Sciences*, 15(1), 14. <https://www.mdpi.com/2227-7102/15/1/14>
- Nkosi, A. D. (2022). Children's theatre play production as an integrated arts approach. *South African Journal of Childhood Education*, 12(3), 1–15. <https://sajce.co.za/index.php/sajce/article/view/1614/3317>
- Prasetyo, T., & Kusuma, A. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 150–167. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1886329>
- Pratama, Y., & Dewi, M. (2021). The development of voice-over as drama media to teach speaking in primary school. *IKIP Siliwangi Journal of Education*, 5(1), 45–60. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/project/article/view/27055>
- Putri, S., & Hartono, A. (2023). Public speaking to grow and develop speaking skills in elementary school extracurricular activities. In *Proceedings of the International Seminar on Education and Theatre in Health* (pp. 57–69). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/3912/3563>
- Ramadhan, F., & Saraswati, P. (2023). Designing integrated program for teaching language, literature, and the arts in primary schools. *Journal of Pedagogic Humanities*, 14(2), 45–63. <https://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/25827/7201>
- Santoso, D., & Nugroho, A. (2022). The use of puppet drama to engage speaking skill in elementary students. *Journal of English Language Teaching*, 10(3), 200–212. <https://jelt.unbari.ac.id/index.php/jelt/article/download/201/202>
- Smith, A., & Jones, B. (2023). Art-Integrated Learning (AIL): Literature review and policy relevance. In *Proceedings of the International Conference on Arts Education* (pp. 112–125). ScitePress. <https://www.scitepress.org/publishedPapers/2023/125024/pdf/index.html>
- Thompson, G., & Richards, H. (2023). The place of the arts within integrated education: A state-of-the-question review. *International Journal of Education & the Arts*, 24(4), Article 12. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10632913.2023.2260917>
- Walton, P., & Brown, T. (2022). The improvement of English speaking skills for elementary students through role-play. *Civitas: Journal of Education*, 8(4), 310–322. <https://journal.idscipub.com/index.php/civitas/article/view/715>
- Widiastuti, N., & Kurniawan, R. (2025). Profile of students' speaking skills in ludruk extracurricular activities. *Jurnal Ilmiah Riset Pendidikan dan Ekspresi (JIRPE)*, 7(1), 88–102. <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/1226>